

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**



**MANAJEMEN STRATEGI PEMERINTAH KOTA
YOGYAKARTA DALAM MENGURANGI
ANGKA PENGANGGURAN LULUSAN SMK
KOTA YOGYAKARTA**

Tim Peneliti

Ketua : Qurrata A'yunina C.H., SIP., M.Si

Anggota : 1. Nita Fitriana, S.Pd., MM

2. Dr. Dwi Novitasari, SE., MM



**PENDANAAN SWAKELOLA PEMERINTAH KOTA
YOGYAKARTA
TAHUN ANGGARAN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN	6
PUSTAKA	
A. Kajian	6
Penelitian/ <i>Literature</i>	
<i>Review</i>	
B. Dasar Teori	8
C. <i>Road Map</i> Penelitian	12
BAB III METODE	13
PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	13
B. Populasi dan Sampel	13
C. Jenis dan Sumber Data	15
D. Metode Pengumpulan	16
Data	
E. Metode Analisis Data	18
BAB IV ANALISIS DAN	22
PEMBAHASAN	
A. Analisis Penelitian	22
B. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN	56
REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	56
B. Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Bagan Alir Penelitian	21
4.1 Data Sampel SMK di Kota Yogyakarta	22
4.2 Pengelompokan Program di SMK berdasarkan Bidang Keahlian	23
4.3 Bidang Keahlian SMK	42
4.4 Waktu Tunggu untuk Bekerja	43

ABSTRAK

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta bahwa pada tahun 2015, jumlah pengangguran yang merupakan lulusan SMK di kota Yogyakarta adalah sebanyak 4.691 dan pada tahun 2017 sejumlah 3.342. Angka tersebut tentu tidak seimbang dengan pertumbuhan perekonomian DIY selama tahun 2017, yakni 5,26%, yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,05%. Penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi serapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta, (2) mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta, (3) merumuskan strategi bagi sekolah dan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi angka pengangguran lulusan SMK di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan melibatkan lulusan dari SMK di Kota Yogyakarta, pihak sekolah dan pengguna lulusan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan survei kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi serapan lulusan terbesar pada bidang pariwisata. Faktor penyebab pengangguran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya kepercayaan diri, terlalu memilih pekerjaan, cepat bosan dan kurang suka berkelana. Faktor eksternal terdiri dari kurikulum, kebijakan pemerintah, ketersediaan lowongan pekerjaan dan kerjasama. Rumusan strategi untuk pihak sekolah dengan strategi bersaing dan strategi bertahan. Rumusan kebijakan untuk pemerintah Kota Yogyakarta adalah penyusunan kurikulum spesifik untuk SMK, sinkronasi kebijakan dengan dinas terkait, dukungan berwirausaha dan pengajaran, pelatihan dan pendampingan *soft skill* bagi siswa SMK.

Kata Kunci: pengangguran, strategi, lulusan SMK, kebijakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pengangguran baik di negara maju maupun negara berkembang menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan, terutama berkaitan dengan masalah pembangunan ekonomi. Peningkatan pengangguran diantaranya merupakan akibat dari menurunnya pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurunkan penyerapan tenaga kerja yang kemudian diikuti dengan meningkatnya pengangguran. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dianggap merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Argumen lain mengemukakan bahwa angka pengangguran tidak selalu berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi karena dalam realitasnya pada saat kondisi pertumbuhan ekonomi relatif tinggi, tingkat pengangguran juga masih cukup besar. Menurut Harmadi (2007), proses pembangunan suatu bangsa tidak dapat dipandang secara terbatas pada pertumbuhan ekonomi, namun juga harus memuat proses pembangunan manusia.

Umumnya pengangguran merupakan akibat dari ketidakseimbangannya antara penawaran dan permintaan tenaga kerja baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pengangguran merupakan dampak dari terbatasnya kesempatan kerja dan kurang sesuai kualitas tenaga kerja dengan permintaan.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi pengangguran terbuka di Indonesia, dari 7 juta pengangguran

terbuka per Agustus 2018. Berdasarkan data tahun 2015, persentase lulusan SMK yang menganggur adalah 12,65%; 2016 turun menjadi 11,11 %; 2017 naik 11,41%; dan 2018 jadi 11,24% (Kompas, 2019). Kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh lebih rendahnya keahlian khusus atau *soft skill* lulusan SMK dibandingkan lulusan SMA. Meskipun hal ini tidak berlaku untuk semua SMK, ada yang sudah memiliki kualitas pendidikan yang baik. Namun, ada beberapa SMK yang juga perlu ditingkatkan kualitas pendidikannya (Detik, 2017).

Jumlah angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan. Tahun 2017 jumlah pengangguran tercatat sebanyak 63.719 orang, sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 73.350 orang. Data pengangguran di Kabupaten Sleman menempati urutan pertama yakni sejumlah 29.692 orang. Urutan kedua adalah Kota Yogyakarta sejumlah 14.897 orang, Bantul 15.734 orang, Gunungkidul 9.249 orang dan Kulonprogo sejumlah 3.778 orang. Kebanyakan dari pengangguran tersebut merupakan lulusan SMK, disinyalir salah satu penyebabnya yakni tidak *match*-nya antara lulusan SMK dengan kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja (Tribun, 2019). Hal senada juga diungkapkan oleh Kabid Hubungan Industrial dan Perlindungan Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY, Ariyanto Wibowo. Bahwa salah satu penyebab pengangguran lulusan SMK adalah karena ilmu yang didapat di bangku pendidikan, tidak sesuai dengan kualifikasi pekerjaan yang dibutuhkan. Sehingga, banyak lulusan SMK yang terpaksa menganggur (Republika, 2019).

Data pengangguran yang besar dari SMK tersebut, tidak sejalan dengan Visi SMK, yakni SMK Bermutu, Unggul Merata, Terampil,

Berkarakter dan Berdaya Saing dalam Kebekerjaan (Kemendikbud, 2013). Terlebih pada tahun 2016, Kemendikbud telah melakukan upaya peningkatan kualitas peserta didik dan lulusan sekolah kejuruan, salah satunya mempersiapkan 1.650 sekolah untuk menjadi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), sehingga lulusan SMK lebih siap dan kompeten memasuki dunia kerja, khususnya era persaingan terbuka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad menyampaikan bahwa lulusan SMK harus memiliki sertifikasi kelayakan berstandar internasional agar dapat bersaing dengan negara lain, sekurang-kurangnya, sertifikasi kompetensi yang diakui MEA (Kantor Staf Presiden, 2016).

Kota Yogyakarta sendiri sampai dengan tahun 2016, memiliki 7 SMK Negeri dan 21 SMK Swasta dengan berbagai macam kompetensi keahlian yang ditawarkan seperti akuntansi, pariwisata, perhotelan, administrasi perkantoran, kesehatan, teknik komputer dan jaringan serta teknik mekanik otomotif (BPS Provinsi DIY, 2016). Berdasarkan semua kompetensi keahlian tersebut yang diperoleh di SMK, seharusnya lulusan SMK sudah siap untuk bersaing dan bekerja, terlebih dalam persaingan bursa kerja Kota Yogyakarta.

Berdasarkan kutipan dari Badan Pusat Statistik DIY, perkembangan perekonomian DIY selama tahun 2017 tumbuh 5,26%, lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,05%. Selain itu, kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta yang mencabut moratorium izin pembangunan hotel, seharusnya dapat menekan angka pengangguran di Kota Yogyakarta. Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi mengatakan izin pembangunan hotel bintang lima dan empat serta

guest house atau penginapan kembali dibuka pada tahun 2019 (Tirto, 2019).

Realita jumlah pengangguran yang cukup besar di Kota Yogyakarta yaitu diurutkan kedua untuk tenaga terdidik dan terampil yaitu lulusan SMK, menjadi permasalahan penting untuk disikapi oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini ditambah dengan ketidaksesuaian dengan tingkat pertumbuhan perekonomian yang meningkat dan ketersediaan lapangan pekerjaan salah satunya disektor pariwisata dan perhotelan yang dibuktikan dengan masih dibukanya perizinan pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Salah satu solusi yang diperlukan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menyusun manajemen strategi untuk mengatasi pengangguran, terutama dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta. Manajemen strategi adalah adalah suatu proses pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarah kepada pengembangan strategi yang efektif atau yang membantu organisasi mencapai tujuannya (Taufiqurokhman, 2016).

B. Rumusan Masalah

Jumlah pengangguran lulusan SMK yang tinggi serta masih adanya ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, tingkat pertumbuhan ekonomi dan peluang pekerjaan memerlukan upaya strategis dengan menyusun konsep manajemen strategi yang tepat untuk mengurangi angka pengangguran.

Langkah pertama dimulai dengan mengetahui bagaimana potensi serapan lulusan SMK untuk pengguna lulusan. Langkah berikutnya adalah mengetahui apakah faktor-faktor yang menyebabkan lulusan

SMK menganggur. Langkah terakhir adalah bagaimana menyusun rumusan strategi yang tepat.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serapan lulusan SMK untuk pengguna lulusan di Kota Yogyakarta.
2. Mengungkap faktor-faktor penyebab pengangguran dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta.
3. Memformulasikan strategi yang tepat bagi sekolah dan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi angka pengangguran lulusan SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan dan aplikasi manajemen strategi bagi organisasi demi keberhasilan organisasi dalam setiap kegiatannya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan/ evaluasi bagi SMK di Kota Yogyakarta guna memperbaiki kualitas lulusan.
- b. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dalam mengambil kebijakan Pemerintahan Kota Yogyakarta dalam rangka mengurangi angka pengangguran lulusan SMK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian/*Literature Review*

Penelitian terdahulu tentang keterserapan lulusan SMK Negeri di Kota Bandung pada industri otomotif memberikan hasil yang menarik. Tahun 2012 jumlah lulusan adalah 190 orang dan tahun 2013 jumlah lulusan adalah 191 orang. Hasil penelitian menunjukkan keterserapan lulusan yang sesuai dengan kompetensi berada pada kategori kurang dari setengah. Keterserapan lulusan SMK Negeri di Bandung yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya yang dimiliki tahun 2012 dan 2013 berada pada kategori sebagian kecil. Keterserapan lulusan SMK Negeri di Kota Bandung pada semua jenis industri tahun 2012 dan 2013 berada pada kategori lebih dari setengah (Mutaqin, Kusnawa & Sriyono, 2015).

Tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK salah satunya dilatarbelakangi oleh belum adanya kesiapan kerja yang disebabkan karena kurangnya kematangan karier. Sebuah penelitian terdahulu dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan status sekolah pada siswa SMK di Kota Semarang. Kematangan karier adalah keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas di setiap tahap perkembangan yang ditunjukkan dengan kesesuaian perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan. Subjek penelitian berjumlah 339 siswa kelas XI SMK dari enam SMK di Kota Semarang yang terdiri dari tiga SMK Negeri dan tiga SMK Swasta yang terdiri dari

101 laki-laki dan 238 perempuan dengan usia subjek berkisar antara 15-19 tahun. Terdapat sepuluh jurusan peminatan yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jurusan (Ratnaningsih *et al.*, 2016).

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 188 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja, (2) tidak terdapat pengaruh gender terhadap kesiapan kerja, (3) terdapat pengaruh keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja, (4) tidak terdapat pengaruh pendidikan orangtua terhadap kesiapan kerja, (5) terdapat pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orangtua dan pendapatan orangtua terhadap kesiapan kerja (Krisnamurti, 2017). Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas lulusan SMK adalah magang karenanya selain diberikan pendidikan yang baik maka yang harus dilengkapi dengan implementasi dari lapangan. Sebuah temuan penelitian menunjukkan pendapat positif tentang manfaat magang bagi profesionalitas bekerja untuk yang telah menyelesaikan magang dibandingkan yang belum menyelesaikan magang (Emir, 2013).

Penelitian berikutnya tentang merumuskan manajemen pengembangan *soft skill* untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah kejuruan jurusan pariwisata, memberikan hasil temuan seperti: (1)

peningkatan kompetensi *soft skill* untuk meningkatkan kualitas seperti: manajemen diri; kemampuan berkomunikasi; etika profesional; kerja tim; dan kewirausahaan sebagai *soft skill* yang dibutuhkan oleh tempat kerja; (2) tantangan implementasi manajemen *soft skill* adalah kurangnya pemahaman konsep *soft skill* dan prosesnya; (3) praktek terbaik manajemen pengembangan *soft skill* harus dalam prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, implementasi dan evaluasi (Utaminingsih, 2011).

B. Dasar Teori

Dasar teori merupakan konsep yang diperlukan dalam penelitian untuk mengkaji fenomena dan masalah penelitian. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Definisi strategi dan manajemen strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang baik memuat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Wikipedia, 2018). Menurut Mintzberg (1998), pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi, strategi sebagai taktik dan terakhir strategi sebagai perpesktif.

- a. Strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai

serangkaian tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.

- b. Strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, menggunakan strategi merupakan kesadaran. Strategi merupakan pola berbeda dan lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).
- c. Strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan. Sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.
- d. Strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (*competitor*).
- e. Strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan *insting* alami dari isi kepala atau cara berpikir/ideologi.

Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Tujuan manajemen strategi adalah untuk mengeksploitasi serta menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda untuk esok (David, 2010). Menurut Suwarsono (2004), manajemen strategi, secara metodologis terdiri dari tiga proses utama yang saling kait mengait dan tidak terputus, yaitu proses perumusan (formulasi), proses implementasi (eksekusi), dan proses pengawasan (pengendalian) strategi.

2. Proses Manajemen Strategi

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan pengembangan perencanaan jangka panjang untuk manajemen yang efektif melalui analisis lingkungan. Termasuk juga didalamnya terdapat misi, visi, dan tujuan dari organisasi, mengembangkan strategi, dan pengarahan kebijakan (Whelen & Hunger, 2012).

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah sebuah proses yang mana strategi dan kebijakan diarahkan kedalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses ini memerlukan perubahan dalam budaya, struktur, dan sistem manajemen pada seluruh organisasi atau perusahaan (Wheelen & Hunger, 2012).

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah tahap proses manajemen di mana manajemen puncak berusaha memastikan bahwa strategi yang mereka pilih terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan perusahaan. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Yunanda, 2009). Tiga macam aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi adalah sebagai berikut:

1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini.
2. Mengukur prestasi

3. Mengambil tindakan korektif aktivitas perumusan strategi, implementasi dan evaluasi terjadi di tiga tingkat hirarki dalam organisasi yang besar, korporasi, divisi atau unit bisnis strategis, dan fungsional.

3. Pemerintah

Pengertian pemerintah memiliki banyak arti. Sebagian ahli memberikan pengertian pemerintah dalam arti luas, yaitu pemerintah berdasarkan apa tugas yang dilaksanakannya. Menurut Salam (2004) pemerintahan adalah sebagai eksekutif yang melaksanakan kegiatan fungsi menjalankan undang-undang, yaitu sekelompok orang yang diberi tugas untuk merencanakan, mengumpulkan, menyusun, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengarahkan segenap upaya masyarakat/penduduk dalam suatu negara dalam rangka mencapai tujuan negara yang telah ditetapkan. Pemerintah dalam penelitian ini adalah pemerintah Kota Yogyakarta.

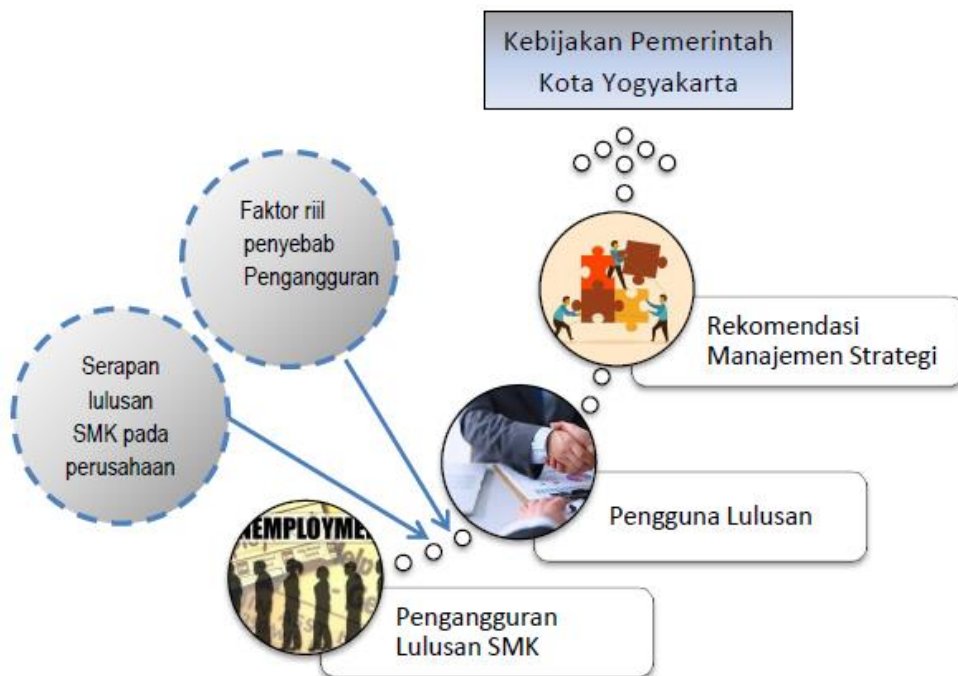
4. Pengangguran

Menurut Payaman (2003) pengangguran adalah mereka yang mampu dan ingin bekerja tetapi tidak mampu (berhasil) mendapatkan pekerjaan yang cocok. Pengangguran meliputi orang dalam batas usia kerja yang tidak mampu untuk mencari pekerjaan. Menurut Papayungan (1995) setengah pengangguran (*under employment*) adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul-betul dikerjakan oleh seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakan.

Pengangguran dalam penelitian ini dibatasi hanya yang berasal dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta.

C. *Road Map* Penelitian (Peta Jalan Penelitian)

Road map penelitian merupakan gambaran singkat dari langkah atau proses pelaksanaan penelitian untuk memecahkan masalah (Gambar 2.1 *Road Map* Penelitian).



Gambar 2.1 *Road Map* Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan 2 pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian kualitatif, penelitian dengan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2018).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut. Populasi pendekatan kuantitatif penelitian ini adalah SMK dan lulusan SMK yang berada di Kota Yogyakarta.

Pendekatan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi *social situation* atau situasi sosial yaitu kesinambungan antara tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*)

orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu dalam situasi sosial (Sugiyono, 2018). Situasi sosial dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat pengangguran yang berasal dari SMK di Kota Yogyakarta.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Sampel pendekatan kuantitatif diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah 14 SMK di Kota Yogyakarta, 350 lulusan SMK yang beridentitas warga Kota Yogyakarta dan 7 industri/perusahaan sebagai pengguna lulusan.

Sampel dalam pendekatan kualitatif disebut sebagai narasumber, partisipan, atau informan yang dianggap mampu dalam memberikan jawaban dari permasalahan yang tengah diteliti. Informan penelitian yang berasal dari pihak sekolah adalah guru bidang karir dan konseling serta kurikulum. Informan dari lulusan SMK diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar melalui proses bergulir dari satu individu ke individu lainnya. Teknik ini biasanya digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Sugiyono, 2018). Informan lulusan SMK dalam penelitian ini diwakili oleh 4-5 orang untuk tiap sekolah. Informan pengguna lulusan diambil berdasarkan keterwakilan dari masing-masing jurusan yang ada di SMK yaitu 7 perusahaan/industri.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data menjelaskan tentang asal usul data yang digunakan peneliti. Jenis dan sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah bahan dokumen yang dikumpulkan secara langsung yang berasal dari subjek dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Sumber data primer untuk pendekatan kuantitatif adalah hasil tanggapan responden pada kuesioner.

Data primer dalam pendekatan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai (Sugiyono, 2018).

Sumber data pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- a. *Person*, yaitu informan yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, yaitu guru di SMK, lulusan SMK dan pengguna lulusan SMK.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang diperoleh dari gambaran tentang situasi kondisi langsung yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SMK di Kota Yogyakarta.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol. *Paper* dalam penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara dengan informan, video dan foto.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh sendiri oleh peneliti atau sumber informasi yang berasal dari pihak-pihak lain (Sugiyono, 2018). Sumber data sekunder dalam penelitian ini untuk

kedua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) adalah jurnal-jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Setiap proses pengumpulan data menggunakan teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi berdasarkan 2 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. Pendekatan kuantitatif

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner yang diberikan/disebarkan pada pihak sekolah, lulusan dan pengguna lulusan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 metode yaitu *online* dan *offline*. Media *online* yang digunakan yaitu melalui aplikasi *whatsapp*, telpon dan sms. Metode *offline* dengan mendatangi atau bertemu langsung calon responden untuk memberikan kuesioner penelitian.

2. Pendekatan kualitatif

Metode pengumpulan data pendekatan kualitatif dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik wawancara dalam

penelitian ini dilakukan secara langsung dengan bertemu informan dan menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan *tape recorder*. Teknik wawancara berikutnya adalah menggunakan metode *online* dengan menggunakan media yang berupa *video conference*, aplikasi *whatsapp*, dan telepon.

b. Observasi

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, dan membantu mengerti perilaku manusia. Tujuan terakhir yaitu evaluasi, dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang diolah agar dapat dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail pengumpulan data dokumenter dalam penelitian ini, melalui surat, buku atau catatan, *klipping*, data di *server* dan *flashdisk*, atau *website*, dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terbagi berdasarkan 2 pendekatan yang digunakan yaitu:

1. Pendekatan kuantitatif

Tahap pertama dalam pendekatan kuantitatif adalah melakukan uji instrumen penelitian yaitu kuesioner. Uji instrumen yang dilakukan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menguji kecermatan atau ketepatan instrumen dalam mengukur sesuatu yang akan diukur dalam penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi atau kehandalan instrumen dalam mengukur jika digunakan berulang (Ghozali, 2018).

Tahap kedua adalah melakukan analisis deskriptif dari hasil olah data yang berupa nilai rata-rata (*mean*), dan distribusi frekuensi.

2. Pendekatan kualitatif

Analisis data dengan pendekatan kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, di sintesiskan hingga menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018).

Tahap pertama adalah pengolahan data, yang dilakukan melalui yaitu:

a. *Editing* (Pemeriksaan)

Editing pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara meneliti setiap jawaban yang sudah dijawab informan. *Editing* meliputi kelengkapan pertanyaan yang diajukan.

b. *Coding*

Melakukan pemberian kode untuk memudahkan dalam pengkategorian jawaban dari informan. *Coding* dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode angka kemudian dimasukkan dalam kategori sesuai dengan jawaban.

c. *Entry data*

Entry data adalah memasukkan data ke dalam komputer.

d. *Tabulating*

Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian kemudian di masukkan dalam tabel yang sudah disiapkan.

Tahap kedua adalah melakukan analisis data dengan berdasarkan tahapan berikut:

- a. Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci.
- b. *Display* data adalah data yang terkumpul dan telah direduksi di buatkan berbagai macam bagan, matrik, grafik, *networks* dan *charts*, agar data dapat dipahami.
- c. Mengambil kesimpulan, data yang telah terkumpul, di reduksi, di *display*, kemudian dicari maknanya.

Tahap ketiga adalah melakukan uji keabsahan data dengan melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini digunakan sebagai pemeriksaan dan pengecekan data hasil dari pengamatan yang memanfaatkan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2018). Teknik triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori (Sugiyono, 2018).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari lulusan SMK dan pengguna Lulusan SMK. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

F. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan proses (Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian). Proses penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah berdasarkan berbagai tinjauan literatur dengan studi pustaka yang diperlukan sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan.
- b. Mengidentifikasi permasalahan pokok yang perlu diteliti.

- c. Survei pendahuluan dengan wawancara dilaksanakan agar dapat menentukan siapa calon responden dan informan serta waktu untuk melaksanakan penelitian.
- d. Observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan pada subjek penelitian.
- e. Pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- f. Pengolahan data dan analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- g. Menarik simpulan, saran serta memberikan solusi berdasarkan hasil penelitian.



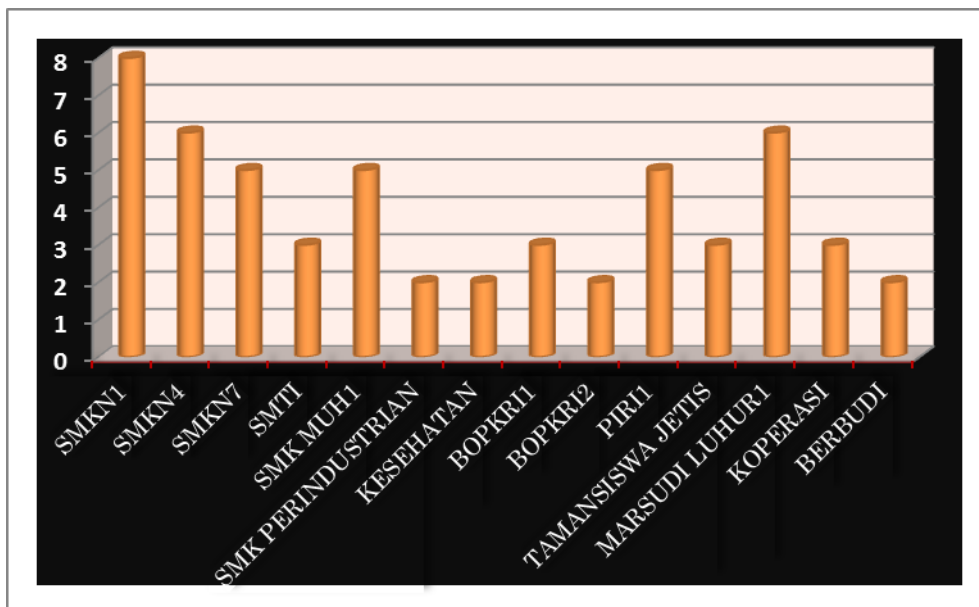
Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penelitian

1. Gambaran Umum SMK di Kota Yogyakarta

Jumlah SMK yang berada di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 28 SMK yang terbagi menjadi 7 SMK Negeri dan 21 SMK Swasta. Berdasarkan jumlah tersebut maka penelitian ini dilakukan di 14 SMK yaitu 4 SMK Negeri dan 10 SMK Swasta sebagai sampel (Gambar 4.1 Data Sampel SMK di Kota Yogyakarta). SMK Negeri terdiri dari SMKN 1, SMKN 4, SMKN 7 dan SMK SMTI. SMK Swasta terdiri dari Muhammadiyah 1, Perindustrian, Kesehatan Cipta Bhakti Husada, Bopkri 1, Bopkri 2, Piri 1, Tamansiswa Jetis, Marsudi Luhur 1, Koperasi, dan Berbudi.



Gambar 4.1 Data Sampel SMK di Kota Yogyakarta

Pemilihan sekolah berdasarkan keterwakilan 7 bidang keahlian yang ada di SMK di Yogyakarta. Tujuh bidang keahlian tersebut adalah bidang Teknologi & Rekayasa, Pariwisata, Bisnis & Manajemen, Teknologi Informasi & Komunikasi, Kesehatan, Seni & Industri Kreatif, dan Teknik Kimia. Tujuh bidang keahlian tersebut terdiri dari 27 program dengan berbagai macam kompetensi yang tersebar di 14 SMK (Gambar 4.2 Pengelompokan Program di SMK berdasarkan Bidang Keahlian).

1	2	3	4	5	6	7
TEKNOLOGI & REKAYASA	PARIWISATA	BISNIS & MANAJEMEN	TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI	KESEHATAN	SENI & INDUSTRI KREATIF	TEKNIK KIMIA
Tek. Mekatronika	Akomodasi Perhotelan	Bisnis Daring & Pemasaran	Multi Media	Farmasi	Desain Komunikasi Visual	Kimia Industri
Tek. Instalasi Tenaga Listrik	Usaha Perjalanan Wisata	Akuntansi & Keuangan Lembaga	Rekayasa Perangkat Lunak	Keperawatan	Broadcasting	Kimia Analisis
Teknik & Bisnis Motor	Kuliner	Otomatisasi & Tata Kelola Perkantoran	Tek. Komputer & Jaringan			
Tek. Kendaraan Ringan Otomotif	Tata Busana					
Teknik Pemesinan	Kecantikan					
Tek. Audio Vidio	SPA & Beauty Therapy					
Tek. Pendinginan & Tata Udara						
TUK Elektronika						
Desain Permodelan dan Informasi Bangunan						

Gambar 4.2 Pengelompokan Program di SMK berdasarkan Bidang Keahlian

2. Pendekatan Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis jawaban yang diberikan responden untuk kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian ditujukan kepada lulusan, pihak sekolah dan pengguna lulusan. Kuesioner penelitian berupa pernyataan tertutup dan terdiri dari 2 bagian. Kuesioner untuk lulusan dan pihak sekolah terdiri dari bagian pertama berupa identitas responden dan bagian kedua berupa pernyataan yang terkait dengan item kompetensi, proses pendidikan, dan sarana prasarana. Kuesioner pengguna lulusan terdiri dari identitas dan pernyataan tentang item kompetensi. Analisis kuantitatif digunakan juga untuk menganalisis minat dan bakat dari para lulusan SMK yang berupa item-item yang mencerminkan kecenderungan minat dan bakat.

Kuesioner untuk lulusan, pihak sekolah dan pengguna lulusan menggunakan skala penilaian (*rating scale*). Responden diminta menilai item pernyataan dengan membubuhkan nilai (skor) pada kolom kosong untuk menilai, atau memilih skor tertentu yang sudah disediakan. Jumlah skornya yang digunakan dari 1 sampai dengan 4 sebagai skor tertinggi. Kuesioner minat dan bakat menggunakan skala Guttman, skala pengukuran dengan tipe ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas, yaitu Ya-Tidak (Ghozali, 2018). Responden penelitian terdiri dari 350 orang lulusan SMK, lulusan pada setiap sekolah diwakili oleh 25 lulusan. Data berasal dari data lulusan pada tiga tahun terakhir, yaitu tahun ajaran 2017-2019. Responden pihak sekolah terdiri dari 14 SMK yang berlokasi di Kota Yogyakarta, sedangkan pengguna lulusan terdiri dari 7 perusahaan/industri. Tahap analisis data penelitian dimulai

dengan melakukan uji validitas dan realibilitas dari kuesioner yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif.

a. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya item kuesioner yang digunakan. Kuesioner dikatakan valid jika butir pertanyaan kuesioner mampu digunakan mengukur sesuatu yang akan diukur (Ghozali, 2018). Validitas ditentukan dengan membandingkan nilai r -hitung dengan nilai r -tabel. Jika r -hitung tiap item bernilai positif dan lebih besar terhadap r -tabel maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur item kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2018). Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dan item dapat digunakan berulang. Pengukuran reliabilitas didasarkan pada nilai Cronbach Alpha (α) sehingga item dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$.

Hasil uji validitas dan realibilitas kuesioner lulusan, pihak sekolah, pengguna lulusan menunjukkan valid dan reliabel. Hasil uji validitas berdasarkan nilai r -tabel: 0,1049 (jumlah sampel 350) dibandingkan dengan nilai r -hitung 0,2188 – 0,3818, maka item pertanyaan semuanya dinyatakan valid (Lihat Lampiran).

Hasil uji reliabilitas untuk item kuesioner lulusan, pihak sekolah dan pengguna lulusan seluruhnya menunjukkan $\alpha > 0,60$ sehingga seluruh item kuesioner adalah reliabel (Lihat Lampiran).

Uji validitas dan reliabilitas juga dilakukan untuk kuesioner minat dan bakat. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r-tabel: 0,1049 (jumlah sampel 350) dibandingkan dengan nilai r-hitung 0,2272 – 0,3523 (Lihat Lampiran).

Hasil uji reliabilitas minat dan bakat menunjukkan bahwa nilai $\alpha > 0,60$ untuk seluruh item kuesioner sehingga dinyatakan reliabel (Lihat Lampiran).

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran obyektif mengenai obyek penelitian dengan mengungkapkan rata-rata, Tingkat Pencapaian Responden (TCR), serta frekuensi. Berikutnya dijabarkan satu persatu analisis deskriptif hasil penelitian untuk lulusan, pihak sekolah, pengguna lulusan serta minat dan bakat.

1. Lulusan

Deskripsi responden untuk lulusan terdiri dari jenis kelamin, jurusan dan masa tunggu untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK. Berdasarkan jenis kelamin (Lihat Lampiran) hasil menunjukkan sebagian besar responden adalah laki-laki (190 responden; 54%) dan sisanya adalah perempuan (160 responden; 46%).

Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah lulusan SMK di Kota Yogyakarta yang berjumlah 350 orang. Responden menerima kuesioner yang berisi item-item kuesioner melalui *google form*, dengan *respon rate* 100%. Lulusan berasal dari 7 jurusan berbeda yaitu

Teknologi dan Rekayasa (115 responden; 33%), Pariwisata (77 responden; 22%), Bisnis dan Manajemen (38 responden; 11%), Teknik Informasi dan Komputer/TIK (39 responden; 11%), Kesehatan (28 responden; 8%), Seni dan Industri Kreatif (28 responden; 8%), serta Teknik Kimia (25 responden; 7%) (Lihat Lampiran).

Deskripsi responden berdasarkan masa tunggu mendapat pekerjaan setelah lulus menunjukkan bahwa sebagian responden memerlukan waktu antara 6 bulan hingga 1 tahun (160 responden; 46%). Berikutnya sebanyak 146 responden (42%) memerlukan waktu 1-2 tahun dan terakhir sebanyak 44 responden (13%) membutuhkan waktu > 2 tahun (Lihat Lampiran).

Berikutnya dilakukan pencarian nilai Tingkat Capaian Responden (TCR). Menurut Sugiyono, (2015) TCR merupakan suatu ukuran untuk menghitung masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel dengan menggunakan rumus berikut:

$$TCR = \frac{Rs}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

n = Nilai skor jawaban

Hasil TCR kemudian di interpretasikan berdasarkan tabel kriteria pengklasifikasian rata-rata jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Nilai TCR

No	Persentase Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2015)

Interpretasi untuk jawaban responden berdasarkan nilai rata-rata, menunjukkan bahwa responden merasa kualitas kompetensi yang di miliki adalah baik dengan nilai 73,18%. Rata-rata responden merasa kualitas proses pendidikan di sekolah adalah baik dengan nilai 78,07% dan rata-rata merasa kualitas sarana prasarana yang disediakan sekolah adalah baik dengan nilai 73,65% (Lihat Lampiran).

Hasil TCR menunjukkan bahwa responden merasa tingkat kompetensi yang dimiliki paling tinggi adalah Kerjasama (76,86%) sedangkan kompetensi yang paling rendah adalah rasa percaya diri (65,14%). TCR untuk proses pendidikan menyatakan bahwa model pembelajaran (85,71%) merupakan yang paling tinggi dan yang paling rendah adalah disiplin jam pembelajaran (74,71%).

Selanjutnya, berdasarkan TCR sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah menunjukkan bahwa yang paling baik adalah peralatan uji kompetensi (76,00%)

sedangkan yang paling kurang baik adalah bahan praktikum (66,57%) (Lihat Lampiran).

2. Pihak Sekolah

Responden terdiri dari 14 SMK yang khusus hanya berlokasi di Kota Yogyakarta. Kuesioner pihak sekolah diisi oleh Bidang Kurikulum, Bidang Karir dan Kejuruan atau Bidang Hubungan Masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa dari 14 SMK yang ada, rata-rata kualitas kompetensi adalah baik dengan nilai 75,85%, proses pendidikan baik dengan nilai 80,45% dan ketersediaan sarana dan prasarana baik dengan nilai 72,13% (Lihat Lampiran).

Interpretasi hasil TCR menunjukkan bahwa untuk kompetensi tertinggi adalah kemampuan praktik (76,35%) dan yang terendah adalah ketelitian (64,13%). Proses pendidikan menunjukkan hasil TCR tertinggi pada pelajaran praktik (78,61%) dan terendah pada disiplin jam pembelajaran (72,11%). Hasil TCR untuk sarana dan prasarana menunjukkan hasil tertinggi untuk lahan praktikum (77,66%) dan terendah yaitu *teaching factory* (69,43%).

3. Pengguna Lulusan

Responden dari pengguna lulusan berasal dari dunia industri atau usaha yang bergerak pada bidang yang sesuai dengan 7 jurusan yang ada dalam penelitian ini. Bidang usaha tersebut yaitu Teknologi & Rekayasa, Pariwisata,

Bisnis & Manajemen, TIK, Kesehatan, Seni & Industri Kreatif serta Teknik Kimia. Kuesioner pengguna lulusan diisi oleh perwakilan dari masing-masing dunia industri/usaha diantaranya kepala bagian, kepala unit, manajer atau atasan langsung. Rata-rata pengguna lulusan menganggap bahwa lulusan SMK memiliki kompetensi yang baik (80,73%). Hasil TCR pengguna lulusan menunjukkan bahwa item yang paling tinggi adalah kemampuan praktik (79,88%) dan yang terendah adalah rasa percaya diri (67,93%) (Lihat Lampiran).

4. Minat dan Bakat

Responden untuk minat dan bakat adalah lulusan SMK di Kota Yogyakarta yang berjumlah 350 orang. Hasil jawaban responden berdasarkan frekuensi jawaban menunjukkan bahwa rata-rata responden menunjukkan nilai yang rendah pada rasa suka menolong dan peduli terhadap orang lain, kemampuan menjadi pemimpin kelompok yang baik; kemampuan komunikasi yang baik serta kehati-hatian dan disiplin. Hasil jawaban responden tertinggi pada kesukaan terhadap olah raga dan kegiatan fisik serta keterampilan yang dimiliki (Lihat Lampiran).

3. Pendekatan Kualitatif

Analisis hasil pendekatan kualitatif terbagi menjadi deskripsi informan penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

a. Deskripsi Informan Penelitian

1. Pihak Sekolah

Informan dari masing-masing sekolah adalah guru yang menangani bidang Kurikulum, Kerjasama atau Bursa Kerja Khusus (BKK) dan Alumni. Setiap sekolah diwakili oleh setidaknya dua guru untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sehingga jumlah informan dari pihak sekolah SMK adalah 28 informan.

2. Lulusan SMK

Informan dari lulusan pada setiap sekolah diwakili oleh 4 hingga 5 orang. Informan lulusan berasal dari data *tracer study* yang ada di sekolah.

3. Pengguna Lulusan

Informan pengguna lulusan adalah sejumlah 7 informan yang diambil secara random berdasarkan 7 bidang keahlian yang ada di SMK.

b. Hasil wawancara dengan Pihak Sekolah

1. Kurikulum

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dilaksanakan di 14 SMK. Penyusunan dan *review* kurikulum dilakukan satu kali dalam satu tahun dengan melibatkan pihak internal dan eksternal sekolah. Pihak internal yang terlibat adalah tim pengembangan kurikulum, yaitu kepala sekolah, semua guru dan ketua program keahlian. Pihak eksternal yang terlibat adalah dunia industri, Balai Pendidikan Menengah, pengawas SMK, dan alumni.

Keterlibatan pihak eksternal dimaksudkan untuk memberikan saran terkait kurikulum. Saran yang sering diberikan oleh pihak eksternal dan sulit untuk dipenuhi oleh pihak sekolah adalah terkait dengan penguasaan peralatan-peralatan baru, terlebih yang berkaitan dengan teknologi. Hal ini dikarenakan dunia industri selalu melakukan pembaruan peralatan-peralatan digital secara cepat, sedangkan sekolah masih dengan fasilitas atau sarana-prasarana yang mengacu pada buku dan kurikulum.

Pihak sekolah menilai bahwa kurikulum saat ini kurang tepat jika diperuntukkan SMK. Sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan SMK Koperasi berikut:

“SMK sebenarnya saya..eee..apa ya istilahnya..baguslah SMK itu..cuman menurut saya nanggung buk SMK itu. Nanggungnya kita diminta untuk fokus kepada kejuruan tapi masih dibebani untuk mapel-mapel ya seperti ini Bahasa Indonesia, PKN. Kita tuh seperti itu diminta untuk terampil tapi masih dikasih beban ini gitu lho. Kan kasihan anaknya buk. gitulahhh.. apalagi sekarang masuk jam 7 sampai jam setengah 5. Kalau sesuai jadwal ya..kalau sesuai jadwal setengah 5. Apalagi ada Ujian Nasional itu. Kita 3 tahun belajar akuntansi terus, kelulusan ditentukan dengan Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Nggak fair kan itu?”

2. Sarana-Prasarana sekolah

Sarana-prasarana sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencakup ruang kelas teori, laboratorium, lahan praktikum, bahan praktikum, *teaching factory*, kerjasama industri, tempat uji kompetensi dan peralatan uji kompetensi. Berdasarkan 14 sekolah, hanya ada 2 sekolah yang tidak memiliki *teaching factory*. Hal ini dikarenakan kondisi untuk *teaching factory* dianggap tidak baik. Pihak sekolah

belum mampu untuk membawa suasana industri ke sekolah sehingga sekolah bisa menghasilkan produk berkualitas industri, sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak pengguna lulusan berikut:

“Eeee..satu masalah sosialisasi. Kita tuh belum dapat sosialisasi tentang teaching factory. Pelatihan yang khusus itu. Jadi belum tahu sama sekali. Ehmmm (berdehem)..ya ada sih tapi sekilas-sekilas. Hanya satu jam dua jam gitu saya kira kurang mendalam. Bimbingan teknis itu baru ada kemarin. Bulan Februari kemarin. Bimbingan teknis ya..Kemungkinan nanti kedepan baru akan kita terapkan tahun ajaran baru itu. Tahun ajaran baru besok itu”.

3. Kompetensi lulusan

Terkait dengan kompetensi yang dimiliki lulusan, hampir semua sekolah menyatakan bahwa mayoritas lulusannya memiliki kompetensi yang baik. Namun, ada dua item kompetensi yang dinilai masih kurang. Pertama, adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang rendah dapat dilihat dari lulusan yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Mereka merasa bahwa kemampuan yang mereka miliki saat ini masih kurang, terlebih bagi mereka yang gagal mengikuti perekrutan dari dunia industri yang mensyaratkan kualifikasi minimal adalah lulusan S1.

Item yang kedua adalah kesiapan kerja lulusan. Lulusan yang belum bekerja atau bekerja di luar bidangnya disebabkan oleh ketidaksiapan mereka dalam bekerja. Ketidaksiapan kerja lulusan bisa dilihat dari: lulusan yang menolak untuk di tempatkan kerja di luar daerah Yogyakarta atau

untuk mengikuti perekrutan kerja di luar kota Yogyakarta. Ketidaksiapan kerja juga bisa dilihat dari masa kerja lulusan yang tidak lebih dari 6 bulan dalam satu tempat. Hal tersebut diungkapkan oleh pihak sekolah, sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara:

“Iyaaaa.. jadi permintaan besar, tapi anak-anak yang milih nggak mau. Jadi trimo nganggur, kalau tidak seneng. Jadi sekarang itu istilahnya bekerja itu tidak kebutuhan mendesak. Kalau anak setelah lulus, jadi seolah-olah keinginan milih-milihnya itu lhoo. Waktu ada recruitmen di Semarang aja kan hampir tidak ada yang minat. Kita tuh sering mendatangkan yang tadi pengen mengejak ini..mbok udaah di saya share kan ke BKK, tapi ya tadi ‘Nggak ada yang mau buk..nggak ada yang mau’”.

Latar belakang budaya dan orang tua, juga mempunyai pengaruh dalam menentukan pekerjaan lulusan. Sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak sekolah berikut:

“Terus yang kedua kadang itu kalau misal ada lowongan itu tempatnya, tempatnya dekat nggak? Kalau enggak saya nggak soalnya karena orang tua kadang tidak menyetujui. Ya trus bosenan gitu..Iyaa Industrinya juga bilang gitu, Orang Jogja sukanya kembok-mboken. Jadi disana nggak betah itu karena kangen sama orang tua. Karena ini yang ngrekut di Cipta Fentura itu kan Palembang, itu perkebunan Kelapa Sawit nggih. Lah itu dulu waktu rekrut banyak tapi sekarang tinggal 1 yang bertahan. Nah itu karena itu mbok-mbok en. Karena orang Jawa itu ada peribahasanya kumpul ra kumpul ehheh mangan ra mangan sing penting kumpul. Nahh ituuu..jadinya melekat sekali.. Dan orang tua juga gitu nggendoli kok. Apalagi misal nya anaknya cuman satu, nggak boleh pergi dari rumah..Satu cewek trus anak tunggal..Trus misalnya kalau dua satu sudah dibawa pergi orang berarti kamu tinggal satu ya kamu harus nunggu orang tua. Melekatnya sekali gitu..Beda dengan orang Sumatra yang petualangan memang. Sukanya mengembara nggih.. Nahhh itu bedaa.. Makanya disitu.. Ya sudah gimana yaa kalau sudah menjadi budayanya orang Jawanya ya kitanya kan susah.”

4. Keterserapan lulusan

Setiap sekolah memiliki persentase yang berbeda dalam keterserapan lulusan pada dunia industri. Berdasarkan 14 sekolah yang di survei, ada 4 sekolah dengan persentase keterserapan lulusan tinggi, yakni antara 70-90%. Sekolah dengan keterserapan lulusan sedang, yakni antara 45-55%, ada 7 sekolah. Sedangkan sekolah dengan keterserapan lulusan rendah dengan persentase di bawah 40-30%, ada 4 sekolah.

Sekolah dengan keterserapan lulusan tinggi adalah jurusan Pariwisata. Sekolah dengan keterserapan sedang adalah dengan jurusan Bisnis & Manajemen. Terakhir, sekolah dengan keterserapan rendah adalah dengan jurusan teknologi & rekayasa, kesehatan dan teknologi informasi & komunikasi.

5. Kerjasama dunia industri

Kerjasama yang dijalin oleh pihak sekolah dengan dunia industri, terbagi menjadi 2 kerjasama. Kerjasama pertama adalah kerjasama Program Kegiatan Lapangan (PKL) atau magang. Kerjasama PKL ini merupakan kerjasama yang dijalin oleh sekolah dengan dunia industri untuk memberikan pendidikan dan pengalaman praktek kepada siswa. Program ini dilakukan dalam waktu 3-6 bulan, menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan pada masing-masing sekolah dan disepakati oleh dunia industri. Hasil wawancara menunjukkan semua sekolah dapat menjalin kerjasama dengan dunia industri, sesuai dengan jumlah siswa yang dimiliki. Namun,

terdapat 1 SMK, yaitu SMK Kesehatan Cipta Husada yang masih kesulitan untuk menjalin kerjasama PKL untuk jurusan keperawatan. Kesulitan lainnya adalah menjalin kerjasama dengan Puskesmas dan RS yang ada di Kota Yogyakarta, sehingga justru masih terbatas di daerah Sleman saja.

Kerjasama kedua adalah kerjasama penempatan atau perekrutan lulusan. Kerjasama perekrutan lulusan ini merupakan kerjasama yang dijalani oleh sekolah dengan dunia industri untuk melakukan perekrutan dan penempatan lulusan pada dunia industri. Hasil wawancara menunjukkan, belum banyak sekolah yang bisa menjalin kerjasama dengan pihak industri. Hanya SMTI, Bopkri 2, SMKN4 dan Koperasi yang sudah memiliki cukup banyak kerjasama sehingga pada sekolah-sekolah tersebut, memiliki keterserapan lulusan yang tinggi.

c. Hasil Wawancara dengan Lulusan

1. Kurikulum

Semua responden dan informan dari lulusan SMK, menyatakan bahwa kurikulum, yang mencakup proses pembelajaran dan pelajaran di sekolah, disampaikan cukup baik. Hanya saja mereka merasakan bahwa pelajaran yang bersifat praktikum masih kurang. Ketika dihadapkan pada kegiatan magang/PKL dan kerja, mereka masih belum menguasai beberapa *job description* yang diberikan oleh dunia industri. Seperti misalnya pada jurusan akuntansi, mereka

belum mengerti untuk mengisi buku besar dan formulir NPWP atau pengajuan NPWP.

Pihak Lulusan SMK menyatakan bahwa mereka kurang mendapatkan kurikulum praktik di sekolah, karena lebih menekankan pada kurikulum teori. Mereka menemukan kemudahan dan lebih menikmati kegiatan praktik ketika mereka melakukan magang/Praktik Kerja Lapangan di DUDI, sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak lulusan berikut:

“Kalau menurut saya ya bu, kalau di PKL itu malah ada ilmu yang lebih gampang. Kalau di sekolah itu ribetnya, kayak ribetnya. Terus kalo di dunia industri ya biasa kan bu, gimana caranya buat cepet. Nah disana ada cara biar cepet. Gimana caranya cepet gitu tapi hasilnya sama. Jadi agak ribet kalau di sekolah. Kalau di PKL itu bedanya gampang”.

2. Sarana-prasarana sekolah

Lulusan menyatakan bahwa sarana-prasarana yang kurang pada sekolah terletak pada sarana-prasarana penunjang kegiatan praktikum. Sebagai contoh adalah jurusan Multimedia dan Desain Komunikasi Visual. Karena jurusan tersebut berkaitan dengan perkembangan teknologi, sehingga mengharuskan pembaharuan (*update*) yang tinggi dan cepat. Kurangnya sarana dan prasarana ini juga dirasakan oleh jurusan keperawatan, yang membutuhkan laboratorium atau alat-alat kesehatan yang tidak sembarang di perjual belikan dengan bebas.

3. Kompetensi lulusan

Hasil wawancara menunjukkan kemampuan *hard skill* yang dimiliki lulusan sudah baik, namun kemampuan *soft skill*

yang dirasa masih kurang. Hal tersebut berdasar pada pengalaman selama magang. Masih banyak *skill* yang harus mereka pelajari. Hal tersebut membuat mereka tidak percaya diri untuk mengikuti perekrutan atau melamar kerja. Sehingga mereka merasa bahwa mereka harus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Selain faktor tersebut, lulusan lain menyatakan bahwa mereka mencari peluang kerja yang ada di daerah Yogyakarta. Sedangkan peluang yang ada, terlebih untuk jurusan kimia, otomotif dan kesehatan, banyak mereka dapati di daerah luar Yogyakarta. Konsekuensinya adalah, mereka memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Minat untuk bekerja di daerah Yogyakarta juga didasari oleh permintaan orang tua yang tidak ingin anaknya jauh dari keluarga, terlebih jika lulusan adalah perempuan.

Dari sisi lulusan sendiri, tidak sedikit dari mereka yang merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kualifikasi yang sudah dimiliki, untuk mengikuti perekrutan kerja yang sesuai dengan bidangnya. Sehingga tidak sedikit dari mereka itu memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih saat ini pemerintah memberikan kuota beasiswa yang lebih banyak untuk skema KIP-K bagi lulusan SMA sederajat yang mudah diakses oleh lulusan. Hal tersebut bisa dilihat dari verbatim dengan lulusan berikut:

“Karna emang mau menambahkan. Kan aku pingin jadi akuntan ya mbak, kalau memang pendidikan SMK kan kayak, kita kan ilmunya kan kurang

juga,, SMK kan kayak dasarnya ya mbak, emang belum mempelajari semua.. kalau kita kuliah kan kita dapat ilmu-ilmunya, prakteknya gitu.”

4. Pekerjaan

Persentase lulusan berdasarkan pekerjaan, dalam penelitian ini adalah 40% kuliah, 40% bekerja di luar bidang dan 20% adalah bekerja sesuai bidang.

Lulusan yang kuliah menyatakan bahwa pilihanya untuk melanjutkan kuliah dikarenakan mereka merasa kurang percaya diri jika berhadapan dengan lulusan dengan jenjang lebih tinggi. Selain itu, dengan gelar Sarjana, mereka juga ingin mendapatkan posisi dan gaji yang lebih tinggi ketika melamar pekerjaan.

Lulusan yang bekerja di luar bidangnya menyatakan bahwa mereka memilihnya karena beberapa faktor diantaranya adalah: tidak banyak peluang kerja yang sesuai dengan bidang mereka; tawaran gaji lebih menarik dengan tanggung jawab pekerjaan/usaha yang tidak berat.

d. Hasil Wawancara dengan Pihak Pengguna Lulusan

1. Kompetensi lulusan

Pengguna lulusan dalam penelitian ini berasal dari bidang pariwisata, kesehatan dan bisnis & manajemen. Berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan, para pengguna lebih memberikan perhatian khusus pada *soft skill* dibandingkan dengan *hard skill*. Pengguna beranggapan bahwa, *hard skill* masih bisa di ajarkan melalui program

training dan sebagainya. Sedangkan hal yang berkaitan *soft skill*, ini tidak mudah jika mereka yang melakukan penanganannya.

Soft skill yang dimaksudkan di sini adalah sebagai contoh adalah kemampuan dalam melakukan komunikasi, inovasi dan pengontrolan emosi. Tidak sedikit lulusan dari SMK yang bertahan bekerja dalam waktu 3-6 bulan, dikarenakan mereka tidak terima atau istilahnya 'mudah kecil hati' ketika ditegur atau diingatkan atas kinerjanya.

Pihak DUDI, menilai secara *hard skill*, lulusan cukup memiliki kompetensi yang baik. Sebaliknya, terkait dengan DUDI menilai masih rendahnya *soft skill* yang dimiliki oleh lulusan saat bekerja, sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak pengguna berikut:

“Saya pernah ngisi di SMTI. Itu keluhan dari user itu diantaranya soft skill. Contoh inisiatifnya kurang. Kalau gak sosialisasinya. Saya kurang tahu dalam bahasa-bahasa kerennya apa gitu, tapi mutungan, nah itu, terus Baper, yah semacam itu. Sebenarnya hal-hal yang sebaiknya SMK siap kerja, skill OK, Soft Skill harusnya dikembangkan juga. Jadi siap masuk user itu siap menampung 60-70% lah, jadi tidak dari awal kembali. Ini pun dari beberapa hard skillnya, contoh dari beberapa SMK itu sudah tidak perlu dibenarkan tapi di update.”

2. Kurikulum

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak pengguna berharap agar kurikulum praktek selalu disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, perlu penyempurnaan dengan kurikulum dengan menambahkan *soft skill* yang meliputi inisiatif, komunikasi, sensitifitas, rasa percaya diri, dan kepemimpinan.

Pihak DUDI menyatakan bahwa secara materi, kurikulum yang saat ini digunakan pada SMK sudah cukup baik, hanya saja kurang memberikan ruang untuk kegiatan praktik. Bahkan diantara DUDI yang menjadi informan, menyarankan adanya penambahan masa pendidikan, khusus untuk kurikulum praktik bagi siswa SMK, sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak pengguna lulusan berikut:

“Jadi kemarin itu manajer IT kami kesana. Beri masukannya adalah perbanyak praktik di SMK sesuai dengan kondisi pekerjaan dan perbanyak. Makanya ada beberapa SMK kalau gak salah SMTI apa ya, sekarang SMK itu 4 tahun. Itu mereka di sekolah, 1 tahun atau minimal 6 bulan mereka magang di perusahaan untuk mengetahui line gak dengan yang dibutuhkan dunia kerja.”

3. Keterserapan lulusan/tracer study

Hasil wawancara pengguna lulusan memberikan informasi bahwa dunia industri sangat selektif dalam mengadakan perekrutan. Selektif ini terkait dengan waktu dan kualitas SDM yang akan direkrut. Perekrutan tidak dilakukan secara periodek atau rutin dalam waktu tertentu tapi lebih didasarkan atas pertimbangan kebutuhannya saat itu. Asal daerah juga menjadi pertimbangan pengguna dalam menentukan diterima atau tidaknya calon pekerja, meski tidak mengesampingkan kualifikasi lain. Namun, untuk bidang kesehatan, pihak pengguna menyampaikan bahwa mereka tidak menerima lulusan SMK, berdasarkan surat edaran dari dinas kesehatan dan pemerintah daerah yang menyatakan bahwa teaga medis harus memenuhi syarat minimal yaitu

D3/D4/S1 sebagaimana dikutip dari verbatim wawancara dengan pihak pengguna lulusan berikut:

“... Itu dulu banyak SMK disini banyak. Akhirnya awal-awal kuliah, terakhir kemarin itu. Karena waktu itu 2007-2018 kemarin masih ditoleransi artinya untuk Kuliah. Habis 2018 sudah tidak boleh. Kalau SMK berarti gak dapat STR, Surat Tanda Registrasi. Kalau gak punya STR berarti gag punya SIP, Surat Izin Prkatik”.

B. Pembahasan

1. Potensi Keterserapan Lulusan pada Dunia Industri

Pertanyaan penelitian pertama berkaitan dengan potensi keterserapan lulusan pada dunia industri. Berdasarkan hasil penelitian baik dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta data dari hasil *tracer study* terbatas dalam tiga tahun terakhir dari pihak sekolah, maka kondisi tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

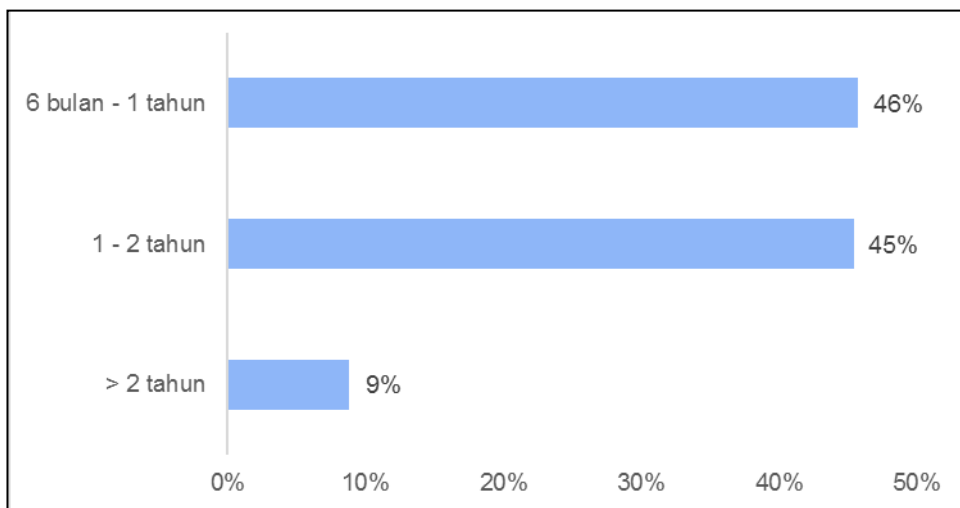
- a. Lulusan SMK paling banyak berasal dari keahlian di bidang Teknologi dan Rekayasa dan yang paling sedikit yaitu Teknik Kimia (Gambar 4.3 Bidang Keahlian SMK). Hasil ini memberikan bukti bahwa jurusan-jurusan di SMK saat ini sudah mengikuti dan menyesuaikan perkembangan global dan tuntutan dari dunia industri khususnya bidang Teknologi dan Rekayasa.



Gambar 4.3 Bidang Keahlian SMK
(Sumber: Data diolah, 2020)

- b. Tingkat keterserapan lulusan SMK dalam penelitian ini didasarkan pada waktu tunggu untuk bekerja dan kesesuaian jurusan dengan bidang kerja (Tabel 4.2 Tingkat Keterserapan Lulusan SMK di Kota Yogyakarta). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masa tunggu mendapat pekerjaan setelah lulus hanya membutuhkan waktu kurang dari 1 tahun (Gambar 4.4 Waktu Tunggu untuk Bekerja).

Hasil ini menegaskan bahwa sebagian besar lulusan SMK di Kota Yogyakarta tidak memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa disebabkan karena banyak lulusan yang masih melanjutkan bekerja ditempatnya magang atau ketika melakukan praktek industri/PKL, serta banyak juga lulusan yang sudah dipesan atau diminta oleh industri sebelum lulus.



Gambar 4.4 Waktu Tunggu untuk Bekerja

Sumber: Data diolah, 2020

Tingkat keterserapan paling tinggi, pada Bidang Pariwisata (Program Kuliner, Perhotelan, Spa dan Kecantikan) di SMKN 4 dan SMK Bopkri 2. Dunia industri yang banyak menyarap lulusan antara lain salon Laurent, Larissa, Catering Alburuj, dan Hotel. Tingkat keterserapan dengan persentase sedang, terdapat pada bidang Bisnis & Manajemen, hampir di semua sekolah yang membuka program tersebut. Keterserapan paling rendah, terdapat pada bidang Kesehatan (keperawatan), Teknologi & Rekayasa (Program Teknik Otomotif, Teknik Pendinginan & Tata Udara) dan Teknologi informasi & komunikasi (program Multimedia), di sekolah SMK Cipta Husada, SMK Marsudi Luhur, dan SMK Muhammadiyah 1. Hasil berdasarkan bidang lulusan sebagian besar berasal dari bidang Teknologi dan Rekayasa, namun berdasarkan tingkat keterserapan bidang tersebut termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini dapat dipahami bahwa di Kota Yogyakarta belum banyak adanya industri atau usaha dibidang teknologi dan

rekayasa. Akibatnya, para lulusan di bidang tersebut mau tidak mau harus mencari pekerjaan di luar Kota Yogyakarta atau melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya. Selain itu, sebagian lulusan ada yang memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang sarjana dengan harapan mendapatkan posisi yang lebih tinggi, meningkatkan gengsi dan gaji ketika bekerja nanti.

Industri atau usaha yang banyak berada di Kota Yogyakarta adalah di bidang Pariwisata, maka memiliki keteserapan paling tinggi untuk lulusan dari bidang tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa Kota Yogyakarta sebagai kota budaya yang menjadi salah satu destinasi wisata, baik dari lokal hingga manca negara.

Tabel 4.2 Tingkat Keteserapan Lulusan SMK di Kota Yogyakarta

NO	NAMA SEKOLAH	BEKERJA SESUAI BIDANG	KULIAH	LAIN-LAIN
1	SMKN 1	45%	45%	10%
2	SMKN 4	85%	10%	5%
3	SMKN 7	45%	45%	10%
4	SMK MUH 1	30%	70%	
5	SMK PERINDUSTRIAN	50%	50%	
6	SMK SMTI	90%	9%	1%
7	SMKS KESEHATAN CBH	30%	48%	22%
8	SMK Bopkri 1	50%	30%	20%
9	SMK Bopkri 2	90%	10%	
10	SMK Piri 1	50%	20%	30%
11	SMK TAMANSISWA JETIS	40%		60%
12	SMK MARSUDI LUHUR 1	60%	20 %	20%
13	SMK KOPERASI	70%	15%	15%
14	SMK BERBUDI YOGYAKARTA	65%	20%	15%

Sumber: Data diolah, 2020

2. Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran Lulusan SMK di Kota Yogyakarta

Permasalahan kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor yang menjadi penyebab pengangguran lulusan SMK khususnya di Kota Yogyakarta. Banyak faktor yang menyebabkan pengangguran, namun secara garis besar terbagi menjadi 2, yaitu: Faktor Internal dan faktor eksternal (Ichsan, 2007).

A. Faktor Internal

Faktor internal berhubungan erat dengan kompetensi yang dimiliki. Lulusan beranggapan bahwa kompetensi yang berkaitan dengan *hard skill* yang mereka miliki adalah baik. Hal ini ditunjukkan bahwa lulusan merasa mempunyai keterampilan baik dan fisik yang sehat serta kuat. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa item kompetensi yang berkaitan dengan *soft skill*, tidak dikuasai dengan baik oleh lulusan. *Soft skill* tersebut meliputi:

a) Kepercayaan diri

Lulusan tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya. Lulusan masih merasa bahwa kemampuan mereka masih kurang untuk dibawa dalam dunia kerja. Bahkan, ketidakpercayaan diri ini sudah muncul saat melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan mengikuti perekrutan kerja. Selain itu, kepercayaan diri yang rendah ini disebabkan oleh perasaan kecil hati jika dikritik dan perasaan kurang pengalaman serta tidak mampu bersaing jika berhadapan dengan pekerja senior. Dampaknya adalah setelah lulus SMK, mereka tidak lantas mencari kerja namun memilih melanjutkan ke pendidikan

yang lebih tinggi untuk menambah kemampuan yang mereka rasa masih kurang.

b) Terlalu Memilih Pekerjaan

Lulusan sebagian besar memiliki kecenderungan memilih pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain besarnya gaji, kondisi atau lingkungan kerja yang nyaman, serta tidak perlu melakukan banyak aktivitas selama waktu kerja berlangsung. Kriteria dalam memilih pekerjaan tersebut muncul akibat perasaan gengsi dan merasa lebih nyaman jika masih bisa dikelilingi dan berkumpul dengan teman sebaya.

c) Cepat bosan

Sebagian lulusan menyatakan bahwa mereka cenderung merasa bosan melakukan satu pekerjaan rutin dalam waktu yang lama. Mereka cenderung suka berganti-ganti pekerjaan yang mereka anggap menarik dan menantang. Hal ini didukung dengan usia lulusan yang rata-rata masih terhitung muda yang berkisar di awal 20 tahunan.

d) Tidak mau bekerja keluar daerah

Faktor lain penyebab lulusan yang belum bekerja dan menganggur adalah lulusan tidak memiliki kemauan untuk bekerja keluar daerah. Dengan kata lain, bahwa lulusan tidak mengambil peluang kerja, yang penempatannya ada di luar Yogyakarta. Mayoritas lulusan SMK di Kota Yogyakarta menginginkan untuk bekerja di wilayah Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan faktor dorongan dari orang tua dan budaya Jawa, terlebih jika lulusan adalah perempuan. Orang

tua menyepakati budaya jawa dengan istilah “mangan ora mangan, sing penting kumpul”, (makan tidak makan yang penting kumpul). Berdasarkan dari data *tracer study*, lulusan yang tidak memiliki mental siap kerja, hanya mampu bertahan bekerja dalam waktu tidak lebih dari 3 bulan. Diantara penyebabnya adalah apa yang mereka harapkan pada pekerjaan (seperti gaji, jenis pekerjaan, budaya dan lingkungan kerja, dan teman kerja.) tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka temui di dunia kerja.

B. Faktor Eksternal

1) Kurikulum dan Sarana Prasarana

Saat ini semua SMK menggunakan kurikulum 2013 dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarannya, yang tidak ada bedanya dengan SMA. SMK dituntut untuk fokus pada kejuruan/Vokasi dengan keterampilan tertentu, namun masih dibebani dengan mata pelajaran seperti Sejarah, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnya. Kelulusan masih ditentukan dengan Ujian Nasional yang mengujikan mata pelajaran tertentu, sedangkan fokus SMK adalah kejuruan. Sehingga setiap harinya siswa sudah lelah dan menjadi kurang disiplin dengan jam sekolah yang dimulai dari pukul 07.00-17.00 WIB. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri dan dengan muatan praktik harusnya diberikan tambahan porsi lebih banyak untuk SMK. Berdasarkan sarana prasana, beberapa sekolah juga menyatakan belum maksimal mengadakan *teaching factory*,

misalnya untuk SMK yang memiliki jurusan jasa seperti pariwisata. Hal ini dikarenakan kurangnya antusiasme dari para siswa dan untuk jurusan jasa dianggap kurang sesuai jika dibandingkan untuk jurusan non jasa. Ketersediaan bahan praktikum yang terbatas pada SMK dikarenakan beberapa jurusan spesifik seperti teknik kimia memerlukan bahan praktikum yang tidak banyak tersedia secara luas di pasar.

2) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang diberlakukan untuk dunia industri dan sekolah tidak sejalan. Contoh konkritnya adalah pada bidang kesehatan. Pemerintah memberlakukan syarat minimal untuk tenaga kesehatan adalah dari lulusan D3, padahal pemerintah memberikan izin untuk mendirikan program kesehatan pada SMK. Belum adanya adanya sinkronisasi antara pemerintah dengan dunia industri dalam pengelolaan lulusan, menjadi salah satu faktor pengangguran. Pengelolaaan lulusan di dunia pendidikan dipandang sebelah mata oleh dunia industri. Sebagai contoh adalah lulusan terbaik SMK yang memegang sertifikat dari Badan Nasional Standar Profesi (BNSP), oleh dunia kerja, sertifikat tersebut tidak dilihat dan tidak dianggap.

3) Ketersedian lowongan pekerjaan

Berdasarkan tujuh bidang keahlian SMK yang diteliti, terdapat dua bidang keahlian yang memiliki ketersediaan lowongan pekerjaan yang cukup memadai di wilayah Yogyakarta. Sedangkan lima bidang keahlian lain, memiliki ketersediaan lowongan pekerjaan yang masih kurang di wilayah

Yogyakarta. Namun, jika melihat ketersediaan lowongan pekerjaan untuk ketujuh bidang keahlian SMK di seluruh wilayah Indonesia, tentu peluangnya jauh lebih besar dengan tingkat kompetisi yang lebih besar juga. Permasalahan lainnya adalah pada rendahnya ketertarikan lulusan untuk bekerja di luar wilayah Yogyakarta.

4) Kerjasama

Tidak semua sekolah memiliki kerjasama untuk perekrutan atau penempatan kerja. Hanya ada 3 sekolah, yaitu SMK Koperasi, SMK Piri, SMK SMTI. yang memiliki kerjasama perekrutan lulusan secara formal dengan dunia industry dalam bentuk MoU. Itupun hanya terbatas pada program tertentu. SMK Koperasi bekerjasama dengan Alfamart untuk program pemasaran, SMK piri dengan Yamaha untuk Program TBM dan Otomotif, dan SMTI bekerjasama dengan PT YPTI Kalasan, Pupuk Kaltim, dan Madukismo. Sedangkan yang lain, kerjasama perekrutan hanya bersifat kondisional ketika dibutuhkan oleh pihak sekolah ataupun pihak dunia industri. Adapun kerjasama program kegiatan lapangan (PKL), hampir semua sekolah sudah memiliki kerjasama dengan pihak dunia industri, namun tidak dilakukan secara formal dengan MoU.

C. Strategi mengurangi Angka Pengangguran

Permasalahan ketiga yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan pengangguran lulusan SMK.

a. Rumusan Strategi bagi Sekolah

Salah satu strategi yang dapat dirancang oleh SMK untuk menjaga dan meningkatkan daya saing adalah melalui strategi bersaing. Strategi bersaing merupakan upaya mencari posisi dalam suatu arena persaingan yang sedang berlangsung (Porter, 2008). Hal ini berarti SMK perlu merumuskan strategi dan posisi yang tepat agar dapat memenangkan persaingan. Menurut Porter (2008) strategi bersaing tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Keunggulan biaya, yaitu strategi SMK dalam mengefisienkan seluruh biaya operasionalnya sehingga menghasilkan jasa yang lebih murah. Misalnya berupa biaya sekolah yang lebih murah dibandingkan lainnya.
2. Diferensiasi, yaitu strategi dengan memberikan penawaran yang berbeda dibandingkan dengan penawaran pesaing. SMK harus berusaha untuk menjadi unik dalam bidangnya dengan sejumlah dimensi tertentu yang secara umum dicari masyarakat. Dasar pemikiran strategi diferensiasi menuntut SMK untuk memilih atribut, mempunyai jasa yang berkualitas ataupun fungsi yang bisa membedakan dirinya dari para pesaing. Atribut yang dapat mendukung kesuksesan strategi diferensiasi antara lain kurikulum dan program pendidikan, fasilitas, kemudahan akses, proses pendidikan, layanan dan layanan pasca pendidikan. Selain itu SMK harus di dukung oleh tenaga SDM guru dengan tingkat kreatifitas dan kerjasama tinggi, perhatian terhadap

kualitas kurikulum serta adanya keseimbangan antara hasil belajar dengan proses belajar.

3. Fokus, yaitu strategi dengan menggarap satu target pasar tertentu. Hal ini pada umumnya diawali dengan penentuan pangsa pasar oleh SMK. Pangsa pasar SMK hendaknya disesuaikan dengan perkembangan dunia industri. Pilih salah satu pangsa pasar yang dapat menjadi bidang kejuruan spesifik yang memuat kompetensi unggulan lulusan. Pilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam kurikulum, proses dan metode pembelajaran. Harapannya keterserapan lulusan akan meningkat.

Strategi lainnya yang dapat menjadi pilihan strategi bagi SMK adalah strategi bertahan/berkelanjutan. Strategi ini berdasarkan pada identifikasi segala sesuatu yang menjadi kekuatan dari SMK kemudian memanfaatkan kekuatan tersebut untuk menghadapi segala tantangan yang ada di lingkungan (Lloret, 2016). Strategi ini dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas lulusan, yaitu:

1. Strategi metode pembelajaran di SMK dapat menggunakan cara variatif. Metode variatif tersebut antara lain dengan komunikasi yang interaktif yang disertai kelakar sehingga suasana belajar lebih nyaman, sekaligus sering memberikan motivasi positif. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat yang berada disekitar SMK dengan membuat program “pengabdian masyarakat” dan melibatkan siswa. Tujuannya adalah meningkatkan dan mengasah *soft skill* empati di tengah masyarakat.

2. Strategi proses pembelajaran dengan menambah jam pelajaran dengan muatan praktik yang lebih besar dibandingkan dengan teori.
3. Strategi peningkatan kompetensi siswa. Sekolah membekali siswa dengan pelajaran yang memuat tentang *soft skill* dan penyelenggaraan konseling rutin bagi siswa tidak hanya ketika dibutuhkan. SMK juga dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk mengadakan pelatihan tambahan bagi siswa tentang *soft skill* misalnya dengan *gathering* yang berisi *games* untuk meningkatkan kepercayaan diri, kerjasama dan empati.

b. Rumusan Strategi bagi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta

1. Penyusunan kurikulum SMK

Berdasarkan pernyataan dari responden penelitian, maka perlu adanya penyusunan kurikulum yang dikhususkan untuk SMK. Karena SMK mempunyai fokus sendiri, yaitu kejuruan/vokasi. Sehingga dengan adanya kurikulum khusus untuk SMK, diharapkan SMK dapat lebih fokus dalam mencetak lulusan yang sudah siap kerja dengan kompetensi yang unggul dalam persaingan.

2. Sinkronisasi kebijakan dinas pendidikan, dinas ketenagakerjaan dan dunia industri

Penentuan kualifikasi tenaga kerja dari lulusan SMK yang disepakati oleh ketiga pihak. Jika dunia kerja mensyaratkan kompetensi tertentu, maka dunia pendidikan bisa mempersiapkan lulusan melalui kurikulum khusus dan dinas

ketenagakerjaan bisa mengeluarkan peraturan tentang standar kelayakan yang bisa diwujudkan dalam bentuk sertifikasi. Melakukan kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) yang berada dibawah dinas ketenagakerjaan. Kerjasama tersebut dapat berupa penggunaan alat praktik kerja, tempat untuk uji kompetensi, dan mengundang instruktur BLK untuk memberikan pelatihan kompetensi yang belum diberikan disekolah namun dibutuhkan di masyarakat. Dunia industri dapat memberikan porsi khusus untuk lowongan pekerjaan yang hanya akan diisi oleh lulusan SMK.

3. Kebijakan untuk mendukung kesempatan berwirausaha

Menciptakan iklim kegiatan berwirausaha bagi SMK dapat diawali dengan mendirikan inkubator bisnis untuk praktik siswa SMK berwirausaha yang kemudian nantinya dapat berjalan menjadi sebuah bisnis riil. Dukungan bagi kegiatan wirausaha tersebut adalah dengan memberikan kemudahan untuk perijinan usaha yang didirikan oleh SMK. Kebijakan lainnya terkait dengan pendanaan bagi calon wirausaha yang berasal dari SMK.

4. Pengajaran, pelatihan dan pendampingan *soft skill* siswa SMK

Memperkuat *soft skill* yang terkait dengan kesiapan kerja siswa lulusan SMK, yaitu kepercayaan diri, empati, komunikasi, prinsip kehati-hatian dan kedisiplinan. Memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan bagi perkumpulan atau klub siswa SMK yang berprestasi baik

dalam bidang akademis maupun non akademis untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkompetisi di luar sekolah, membina komunikasi dan kedisiplinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi serapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta

Potensi serapan lulusan terbesar pada Bidang Pariwisata (Program Kuliner, Perhotelan, Spa dan Kecantikan) di SMKN 4 dan SMK Bopkri 2. Dunia industri yang banyak menyerap lulusan yaitu salon, catering dan hotel.

2. Faktor penyebab pengangguran di Kota Yogyakarta

a. Faktor internal: kurang kepercayaan diri, terlalu memilih pekerjaan, cepat bosan dan tidak mau bekerja keluar daerah.

b. Faktor eksternal:

1) Kurikulum, belum fokus pada kejuruan/vokasi dengan keterampilan tertentu, dengan dibebani dengan mata pelajaran seperti Sejarah, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnya. Sisi sarana dan prasarana, SMK belum maksimal mengadakan *teaching factory*. Keterbatasan bahan praktikum jurusan tertentu misalnya teknik kimia.

2) Pemerintah, kebijakan pemerintah yang diberlakukan untuk dunia industri dan sekolah tidak sejalan, misalnya syarat minimal pendidikan untuk suatu pekerjaan/profesi.

3) Ketersediaan lowongan pekerjaan, masih banyak bidang keahlian di SMK yang kekurangan lowongan pekerjaan.

- 4) Kerjasama, tidak semua SMK memiliki kerjasama untuk perekrutan atau penempatan kerja dan MoU belum secara formal hanya insidental berdasarkan kebutuhan.
3. Strategi untuk mengatasi pengangguran SMK
 - a. Pihak sekolah/SMK
 - 1) Strategi bersaing: efisiensi biaya operasional, memiliki keunikan (kurikulum dan program pendidikan, fasilitas, kemudahan akses, layanan dan proses pendidikan, layanan pasca pendidikan, SDM) dan fokus pangsa pasar yang dapat menjadi bidang kejuruan spesifik.
 - 2) Strategi bertahan/berkelanjutan: metode pembelajaran variatif (komunikasi interaktif), dan program menyusun program yang melibatkan masyarakat serta siswa.
 - b. Pemerintah: penyusunan kurikulum yang spesifik untuk SMK, sinkronisasi kebijakan, dukungan kerjasama dan kesempatan berwirausaha, pengajaran, pelatihan serta pendampingan untuk *soft skill*.

B. Rekomendasi

1. Pihak Sekolah/SMK
 - a. Memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga tidak hanya dunia industri tetapi juga lembaga masyarakat maupun pemerintah, misalnya asosiasi profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan antar SMK. Tujuannya adalah meningkatkan keterserapan kerja, pelatihan dan pendampingan *soft skill*.

- b. Melakukan dialog rutin dengan wali siswa dan mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan turut serta dalam memotivasi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja.
 - c. Membuat dan melaksanakan berbagai program untuk memaksimalkan pembelajaran dan penggunaan sarana prasarana sekolah. Misalnya "*students exhibition*" atau kompetisi/lomba yang berkaitan dengan kompetensi baik dilingkungan internal sekolah maupun eksternal.
2. Pihak Pemerintah Kota Yogyakarta
- a. Menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum yang bermuatan kearifan lokal untuk memperkaya *hard skill* dan *soft skill* lulusan SMK. Misalnya dengan memperkenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang melekat di masyarakat Yogyakarta. Mengadakan pelatihan kompetensi dan sertifikasi bebas biaya bagi lulusan SMK melalui BLK yang berada dibawah penanganan Pemerintah Kota Yogyakarta.
 - b. Memberikan bantuan pendanaan berupa hibah pengadaan peralatan dan bahan praktikum serta kegiatan wirausaha yang dilakukan SMK.
 - c. Mempermudah ijin usaha, melakukan kerjasama secara formal dan memperbanyak kuota khusus bagi lulusan SMK untuk kegiatan magang dan lowongan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Rina Nur dkk. (2015). "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengurangi Angka Pengangguran di Kabupaten Sampang". *Jurnal Wacana*, Universitas Brawijaya. Vol. 18, No. 3
- BPS. (2016). BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. Retrieved November 8, 2020, from <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/29/83/jumlah-sekolah-menurut-tingkatan-sekolah-dan-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-2016.html>
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik. Retrieved March 22, 2020, from <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*.
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- David, F. (2013). *Strategic Management Concepts and Cases*. South Carolina: Pearson.
- Detik. (2017). Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya. Retrieved November 8, 2020, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>
- Dewi, R., & Sandora, M. (2019). ANALISIS MANAJEMEN STRATEGI UIN SUSKA RIAU DALAM MEMPERSIAPKAN SARJANA YANG SIAP BERSAING MENGHADAPI MEA. *Jurnal EL-RIYASAH*. <https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7584>
- Dharma Setyawan Salam. (2004). Manajemen pemerintahan Indonesia. In *Politik dan pemerintahan Indonesia*.
- Kantor Staf Presiden. (2016). – Kantor Staf Presiden. Retrieved November 8, 2020, from <https://www.ksp.go.id/tag/se.html>
- Kompas. (2018). Lulusan SMK Penyumbang Pengangguran Tertinggi, Ini Kata Menaker Halaman all - Kompas.com. Retrieved November 8, 2020, from

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/08/182900326/lulusan-smk-penyumbang-pengangguran-tertinggi-ini-kata-menaker-?page=all>

- Krisnamurti, T. F. (2017). Mempengaruhi, Faktor-faktor Yang Kerja, Kesiapan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ichsan, M. (2016). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN ILMU MENGAJAR. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*.
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Jenny Ch. Tambahani. (2007). Relevansi Kurikulum Jurusan PKK dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Menghadapi Dunia Kerja. *Paper Seminar Sistem Informasi Manajemen*.
- Lloret, A. (2016). Modeling corporate sustainability strategy. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.06.047>
- Mintzberg, H., & Lampel, J. (1999). Reflecting on the Strategy Process. *Sloan Management Review*.
- Mutaqin, M. K. A., Kuswana, W. S., & Sriyono, S. (2016). STUDI EKSPLORASI KETERSERAPAN LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI KOTA BANDUNG PADA INDUSTRI OTOMOTIF. *Journal of Mechanical Engineering Education*. <https://doi.org/10.17509/jmee.v2i2.1486>
- Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*.
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). KEMATANGAN KARIER SISWA SMK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN. *HUMANITAS*.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Republika. (2019). Lulusan SMK Penyumbang Terbesar Angka Pengangguran DIY | Republika Online. Retrieved November 8, 2020, from

- <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pn7w12384/lulusan-smk-penyumbang-terbesar-angka-pengangguran-diy>
- Ruang Guru. (2018). Jenis-Jenis Pengangguran dan Sifatnya. Retrieved March 19, 2020, from <https://blog.ruangguru.com/jenis-jenis-pengangguran-dan-sifatnya-kamu-salah-satunya>
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja. FE UI.*
- SMK, D. (n.d.). Data Pokok SMK. Retrieved November 6, 2020, from http://datapokok.ditpsmk.net/dashboard/kec?kode_prov=040000&kode_kab=046000
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *Alfabet.*
- Sudjimat, S. D. A. (2016). Magang industri untuk meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru produktif smk. *TEKNOLOGI DAN KEJURUAN.*
- Tirto.id. (2019). Pemkot Yogya Kembali Buka Izin Pembangunan Hotel - Tirto.ID. Retrieved November 8, 2020, from <https://tirto.id/pemkot-yogya-kembali-buka-izin-pembangunan-hotel-dc7c>
- TribunJogja. (2019). Angka Pengangguran di DIY Alami Peningkatan - Tribun Jogja. Retrieved November 8, 2020, from <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/19/angka-pengangguran-di-diy-alami-peningkatan>
- Wheelen, T. L., & Hunger, D. J. (2012). Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability Thirteenth Edition. *Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability.*